

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Harus disadari bahwa Islam memandang penting pendidikan dan selalu menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Bahkan menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Dalam beragama Islam, pendidikan diambil dari pedoman Al-Qur'an dan Hadist. Dengan berpedomankan Al-Qur'an dan Hadist diharapkan anak bangsa dapat menjadi generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkarakter baik.

Di era digital yang ramai diminati saat ini memudahkan kita dalam mendapatkan informasi terkini, namun adanya dampak positif dan negatif yang menjadikan anak bangsa harus lebih waspada dalam penggunaannya. Moralitas sebagian remaja Islam sudah terancam dengan adanya arus globalisasi masa kini, untuk itu penanaman karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga perlu adanya pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan.

Persoalan dalam pendidikan tidak hanya membahas tentang sekolah saja, tetapi juga membahas tentang lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena kedua lembaga ini merupakan hasil dari proses pendidikan di sekolah yang akan berfungsi secara efektif. Secara alami,

input pendidikan itu sendiri memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan harus dimaknai atau dimulai dari keluarga dan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengelolaan diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan, yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pemerintah berupaya melakukan inovasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Program ekstrakurikuler merupakan salah satu dari inovasinya. Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Menurut Pasal 53 ayat (2) butir a dan Pasal 79 ayat (2) butir b, kegiatan ekstrakurikuler masuk dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan dan wajib dievaluasi oleh satuan pengajaran setiap semester dan harus dituangkan dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan.

Di bawah arahan dan pengawasan satuan pendidikan, peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan kurikuler yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi, bakat, minat, kemampuan,

¹ Syarnubi, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengrayan, *Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, VOL. 5. NO. 1, (2019), hlm. 88.

kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik guna menunjang prestasi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.²

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rahman Palembang menjadikan Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Dalam arti seluruh peserta didik wajib mengikuti seluruh rangkaian proses dalam program tahfidzul Qur'an karena merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan bagi mereka. Meskipun program tahfidz bukan merupakan bagian dari kurikulum sekolah, namun siswa diwajibkan untuk mengikuti seluruh rangkaian proses yang ada dalam program tahfidz yang dilaksanakan sebelum memulai pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu *murobbi* tahfidz Al-Qur'an (pembimbing) bahwa program tahfidz merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik.³

Karena ilmu dipelajari bukan hanya untuk dihafal, melainkan juga untuk dipahami, menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses membutuhkan ingatan yang sempurna terhadap materinya. Namun, untuk mengetahui isi kandungan dalam Al-Qur'an setelah hafalan yang sempurna tercapai maka langkah baiknya untuk memahami maknanya juga.

Proses menghafal Al-Qur'an juga merupakan proses mengingat karena setiap ayat (rincian bagian-bagiannya termasuk *foneik*, *waqaf*, dan bagian lainnya) harus dikuasai dalam ingatan yang sempurna. Sehingga, menghafal ayat-ayat dan bagian-bagiannya dimulai dengan proses awal dan berlanjut hingga diperlukannya ingatan yang tepat. Ketika suatu materi

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Dasar dan Pendidikan Menengah.

³ Hasil wawancara Murobbi MITE Ar-Rahman Palembang, 26 Juli 2022.

dimasukkan atau disimpan secara tidak benar, itu juga akan mengakibatkan suatu kesalahan untuk mengingat kembali materi tersebut. Faktanya, mengambil informasi atau menyimpan suatu memori itu tidak mudah atau menantang.⁴

Mengingat bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang sangat susah, namun membutuhkan usaha dan upaya yang ekstra. Intinya, menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar menghafal, namun juga perlu sabar, menjaga dan sanggup untuk melewati serta mengatasi berbagai tantangan, cobaan atau kesulitan dalam menghafal. Menghafal Al-Qur'an lebih mudah dibandingkan menjaganya. Mungkin saja, selama waktu yang dihabiskan untuk menghafal, kita sering menemukan bagian-bagian yang dapat diingat dengan mudah dan cepat dari kandungan isi Al-Qur'an, akan tetapi juga cepat hilangnya. Orang yang menghafal Al-Qur'an pernah dan sering mengalami ini, keadaan seperti ini adalah suatu hal yang sangat wajar. Sehingga, mempertahankan hafalan membutuhkan kehati-hatian yang ekstrim untuk mencegah hilangnya hafalan.

Menghafalkan Al-Qur'an mempunyai manfaat akademis. Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi *thalabul 'ilmi* dalam proses belajarnya. Apabila ia menghafal Al-Qur'an maka pendidikan akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya. Sebab, Al-Qur'an merupakan sumber ilmu, sebagaimana Ibnu Mas'ud mengatakan:

⁴ Muhammad Hafidz, *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.

*“Kalau kalian menginginkan ilmu, bukalah lembaran Al-Qur’an. Sebab, Al-Qur’an, mengandung ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang pada masa mendatang.”*⁵

Dalam mengamalkan Al-Qur’an, diperlukan strategi dan metode yang tepat dan sesuai. Untuk menghafal yang lebih efektif, diperlukan strategi dan metode yang dapat mempermudah proses dalam menghafal. Oleh karena itu, pendekatan atau metode tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat membantu menentukan suatu keberhasilan atau tidaknya peningkatan dalam menghafal Al-Qur’an.

Dalam proses belajar mengajar, metode jauh lebih penting daripada isi atau materi yang akan diajarkan. Konsekuensinya, urgensi metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Proses pembelajaran dalam mengembangkan suatu pengajaran bisa dianggap tidak efektif jika interaksi dalam suatu proses belajar mengajar tidak menggunakan metode. Oleh karena itu, setelah tujuan dari rangkaian komponen pembelajaran, metode menempati urutan kedua terpenting setelah tujuan dari sederatan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi.⁶

Ketika suatu metode dapat mencapai tujuan yang dimaksudkan, maka metode tersebut dianggap baik dan cocok untuk digunakan. Selain itu, metode yang berhasil akan memberikan dampak yang signifikan terhadap proses hifzhul Qur’an guna mencapai keberhasilan dalam

⁵ Wivi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur’an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 157.

⁶ Wardatul Haniah, *Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember*, Skripsi: Jurusan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2020.

menghafal Al-Qur'an. Menurut apa yang disebutkan Sa'dulloh, ada lima metode yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an yaitu: bin-Nadzhar, tahfidz, talaqqi, takrir, dan tasmi'.⁷

Pengulangan disebut juga dengan takrir yang merupakan salah satu metode untuk menghafal Al-Qur'an. Metode takrir merupakan salah satu cara agar informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung masuk ke memori untuk jangka panjang. Peneliti berpendapat bahwa metode takrir sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an karena tidak mungkin menghafal Al-Qur'an secara langsung tanpa proses takrir (mengulang bacaan). Sehingga, apabila semakin sering mentakrir bacaan maka akan mudah juga dalam menghafalnya.⁸

Tujuan dari metode takrir, atau praktik mengulang hafalan yang dipelajari sebelumnya, adalah untuk memastikan bahwa materi yang dipelajari sebelumnya dapat diingat dan dipertahankan dengan baik. Metode takrir merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang paling efektif karena selain memudahkan untuk mengingat, penghafal juga harus mengulanginya setiap saat. Peserta didik di MITE Ar-Rahman Palembang akan lebih mudah mempraktikkan metode takrir ini karena teori yang mendasarinya dibantu dan didukung oleh guru pembimbing tahfidznya masing-masing.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MITE Ar-Rahman Palembang bahwasannya ada beberapa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di MITE Ar-Rahman Palembang. Adapun

⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 52-55.

⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 61.

metode yang digunakan adalah metode takrir, tasmi' dan muraja'ah. Dari banyaknya metode yang dipakai oleh peserta didik dalam menghafal dan mengulang hafalan, menurut penulis metode takrir adalah metode yang paling efektif dalam meningkatkan kelancaran hafalan dan menjaga hafalan. Metode takrir itu sendiri adalah mengulang hafalan, baik masih menambah maupun sudah tidak menambah.⁹

Al-Qur'an adalah amalan yang sangat mulia untuk dibaca dan dihafal, baik dihadapan manusia terutama lagi di hadapan sang pencipta. Penghafal Al-Qur'an dapat mengambil banyak manfaat dari berbagai kebajikan dan keuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, penghafal Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an selalu dan selamanya hingga hari akhir.

Menghafal Al-Qur'an dianggap fardhu kifayah, menurut para ulama. Artinya, jumlah mutawatir penghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari itu. Ini menunjukkan bahwa setiap orang berdosa jika tidak ada seorang pun dalam suatu masyarakat yang menghafal Al-Qur'an. Namun, kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut akan gugur jika sudah ada penghafal Al-Qur'an.

Salah satu kendala terbesar yang harus diatasi oleh seorang hafidz Qur'an atau penghafal Al-Qur'an adalah menjaga hafalan yang sudah dimiliki agar tidak lupa atau hilang. Menghafal Al-Qur'an pada umumnya adalah suatu hal yang tidak terlalu sulit. Namun menjaga hafalan adalah suatu hal yang cukup menantang. Hal ini terjadi karena tidak adanya

⁹ Observasi awal di MITE Ar-Rahman Palembang, 27 juli 2022.

pemeliharaan hafalan. karena sangat sulit untuk membubuhkan hafalan ke dalam hati, dan mayoritas orang yang menghafal Al-Qur'an melakukannya dengan sangat cepat. Oleh karena itu, pentingnya strategi atau metode yang digunakan untuk menghafal dan memelihara Al-Qur'an supaya dapat terjaga dengan baik sehingga meningkatkan hafalan menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan mengkaji terkait tentang bagaimana **“Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di MITE Ar-Rahman Palembang”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun judul dari skripsi ini yaitu “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di MITE Ar-Rahman Palembang”, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dari judul tersebut antara lain :

1. Implementasi program tahfidz di MITE yang belum maksimal.
2. Pengembangan program tahfidz melalui metode takrir belum sepenuhnya dikuasai oleh peserta didik.
3. Adanya program tahfidz sebagai ekstrakurikuler wajib dengan harapan tercapainya target lulusan alumni penghafal Al-Qur'an belum seluruhnya diwujudkan.
4. Implementasi program tahfidz yang terhambat karena faktor lingkungan dan masyarakat .
5. Kurangnya minat siswa dalam menghafal
6. Masih banyak siswa yang belum pandai membaca Al-Qur'an

7. Kurangnya tenaga pendidik khusus untuk kelas Program Tahfidz

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi program tahfidz Al-Qur'an melalui metode takrir dalam meningkatkan hafalan siswa di MITE Ar-Rahman Palembang?
2. Bagaimana dampak implementasi program tahfidz Al-Qur'an melalui metode takrir terhadap peningkatan hafalan siswa di MITE Ar-Rahman Palembang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program tahfidz Al-Qur'an melalui metode takrir terhadap peningkatan hafalan siswa di MITE Ar-Rahman Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi program tahfidz Al-Qur'an melalui metode takrir dalam meningkatkan hafalan siswa di MITE Ar-Rahman Palembang.
2. Untuk mengetahui dampak implementasi program tahfidz Al-Qur'an melalui metode takrir terhadap peningkatan hafalan siswa di MITE Ar-Rahman Palembang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program tahfidz Al-Qur'an melalui metode takrir terhadap peningkatan hafalan siswa di MITE Ar-Rahman Palembang

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan serta manfaat melalui Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Peserta Didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan.

Penelitian ini digunakan dalam rangka syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

b. Bagi Pendidik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pendidik untuk lebih bersemangat menjaga dan menghafal dalam meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik, senantiasa berinteraksi baik dalam belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memotivasi mereka dalam belajar dan

menghafal secara maksimal serta sebagai sumber pengetahuan di masa depan.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan strategi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diarahkan untuk memaksimalkan implementasi program tahfidz Al-Qur'an melalui metode takrir dalam meningkatkan hafalan siswa.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi mengenai bagaimana Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di MITE Ar-Rahman Palembang.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, dan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam serta komprehensif tentang Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Siswa di MITE Ar-Rahman Palembang.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Sehubungan dengan penelitian ini ada beberapa referensi yang berkaitan dengan tema atau judul yang penulis teliti, Adapun karangan tersebut antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Tania dengan judul: “Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Mahasantri Putri di Ma’had Al-Jami’ah Uin Raden Intan Lampung”.¹⁰

Hal ini ditunjukkan dengan hasil bahwa mahasiswi Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung telah berhasil menghafal Al-Qur’an dengan metode tahfidz dan takrir. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes hafalan Al-Qur’an yang diberikan kepada 20 santri putri yang mampu menghafal lima surah dalam Al-Qur’an. (Qs., Al-Baqarah Qs. Ali ‘Imran An-Nisa Juz ‘Amma) dengan skor 82%, jika dikategorikan masuk dalam kategori efektif.

Persamaan dari penelitian ini adalah pendekatan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan topik pembahasannya yaitu tentang peningkatan hafalan Al-Qur’an. Perbedaan dari penelitian ini adalah Siti Tania berfokus pada efisiensi atau efektifitas dalam pelaksanaan program tahfidz di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung melalui metode takrir sedangkan peneliti berfokus pada implementasi program tahfidz Al-Qur’an melalui metode takrir peserta didik di MITE Ar-Rahman Palembang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim Halim, Ani Safitri, VOL. 4. No. 1. (2021), ISSN: 2654-8291 dalam *Jurnal OBOR PENMAS*

¹⁰ Siti Tania, *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan AlQur’an Mahasantri Putri Di Ma’had Al-Jami’ah Uin Raden Intan Lampung*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018.

Pendidikan Luar Sekolah dengan judul: “Implementasi Metode Menghafal Quran Melalui Metode Takrir Di Pondok Pesantren.”¹¹

Hal ini ditunjukkan dengan hasil bahwa dilakukan dalam dua tahap, dimulai dengan tahap persiapan dan diakhiri dengan tahap pelaksanaan. Di pesantren, pendidik atau fasilitator bertugas mempersiapkan. *Al-Imtihan Fii Muraja’atil Muhafazhah*, istimewa takrir dalam sholat, sedangkan penerapannya lebih kepada proses pelaksanaan dengan tahapan peserta didik mulai menyetor hafalannya. Kesimpulan penelitian adalah metode takrir sangat efektif untuk menghafal Al-Qur’an. karena adanya tahapan-tahapan yang dapat memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan rutin.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode takrir dalam menghafal Al-Qur’an adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan Abdul Karim Halim yaitu bertempat di pondok pesantren sedangkan peneliti di MITE Ar-Rahman Palembang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mughni Najib, VOL. 8. No. 3. (2018), ISSN: 333-342 dalam *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* dengan judul: “Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al-Qur’an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk.”¹²

¹¹ Abdul Karim Halim, Ani Safitri, Implementasi Metode Menghafal Quran Melalui Metode Takrir Di Pondok Pesantren, *Jurnal OBOR PENMAS Pendidikan Luar Sekolah*, VOL. 4. No. 1. (2021).

¹² Mughni Najib, Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al-Qur’an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, VOL. 8. No. 3. (2018).

Hal tersebut menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil penelitian: *Pertama*, penerapan metode takrir hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Punggul Bagor Nganjuk secara keseluruhan berhasil. Ini karena metode Takrir digunakan di dalam seluruh prosesnya. Namun, beberapa masalah yang dihadapinya menunjukkan bahwa itu masih belum sempurna. *Kedua*, metode takrir membuahkan hasil yang memuaskan, dengan mayoritas santri tahfidz yang mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an setengah Juz per bulan, hal ini sejalan dengan tujuan lembaga. Dalam hal evaluasi pelaksanaan metode takrir akan dilakukan musyawarah berjenjang yang dilakukan setiap dua atau tiga bulan sekali, tergantung kebutuhan. Pertemuan ini bertujuan untuk menentukan tujuan pondok yang telah tercapai serta tujuan pondok yang belum tercapai. Karena penyelesaian masalah ini membutuhkan musyawarah secara konsisten dan teratur, pertemuan ini juga bertujuan untuk menghasilkan konsep segar untuk perluasan pesantren.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengimplementasikan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Mughni Najib menggunakan evaluasi dalam implementasi metode takrir dengan musyawarah yang berjenjang 2 atau 3 bulan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu evaluasi dengan melakukan setoran hafalan peserta didik setiap semester sebelum pelaksanaan ujian semester dilaksanakan dan dalam satu minggu dua kali.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nadiya Adibah, dkk, dengan judul: “Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas XI Program Tahfidz di MAN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021.”¹³

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode takrir terhadap siswa yang menghafal Al-Qur’an lebih cocok untuk diterapkan karena memberikan kemudahan dan penerapannya sehingga memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peserta didik.

Adapun persamaan dari penelitian Nadiya Adibah yaitu sama-sama merumuskan masalah pada implementasi metode takrir dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nadiya Adibah yaitu subyeknya siswa kelas XI MAN Sukoharjo sedang peneliti yaitu MI Ar-Rahman Palembang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatuz Zuhro dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Dengan Menggunakan Metode TIKRARI Materi “Mari Menghafal Surah Al-‘Adiyat” Di Kelas Iv-A Mi Al Huda Sidoarjo”¹⁴

Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Metode TIKRARI pada mata pelajaran Al-Qur’an hadits materi “Mari Menghafal Surah Al-‘Adiyat” di kelas IV-A MI Al Huda, Sidoarjo dapat

¹³ Nadiya Adibah, dkk, *Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas XI Program Tahfidz di MAN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021*, Skripsi Thesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2020/2021.

¹⁴Lailatuz Zuhro, *Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Dengan Menggunakan Metode TIKRARI Materi “Mari Menghafal Surah Al-‘Adiyat” Di Kelas Iv-A Mi Al Huda Sidoarjo*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019.

diterapkan dengan sangat baik. 2) Kemampuan menghafal surat Al-‘Adiyat kelas IV-A di MI Al Huda, Sidoarjo setelah menggunakan metode Tigrari pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peningkatan hafalan Al-Qur’an. Dan perbedaan dari penelitian ini adalah Lailatuz Zuhra fokus kepada penggunaan metode tigrari materi “mari menghafal surah Al-‘Adiyat,” sedangkan peneliti lebih fokus kepada peningkatan hafalan Al-Qur’an di MITE Ar-Rahman Palembang.

Berdasarkan relevansi penelitian terdahulu tersebut, maka diketahui bahwa posisi penelitian ini adalah pengembangan penelitian sebelumnya maka pada penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada metode takrir dalam meningkatkan hafalan peserta didik.